

STRATEGI MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS N 20 JAKARTA TIMUR

Salman Ramadhan¹, Ifham Choli², Mu'allimah Rodhiyana³

Universitas Islam As-Syafi'iyah^{1,2,3}

salmanramadhan@gmail.com

ifhamcholi.fai@uia.ac.id

mualimah.fai@uia.ac.id

Abstract

This study aims to determine what are the factors that cause boredom in learning Islamic Culture History experienced by students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta, knowing how the teacher's strategy in overcoming boredom in learning Islamic Culture History at Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta. This research method is phenomenological. Phenomenological research seeks to explain or reveal the meaning of consciousness-based concepts or experiential phenomena in many individuals. This research is conducted in a naturalistic setting so that there are no limitations in interpreting or understanding the phenomenon under study. Based on research related to strategies to overcome students' learning boredom in the subject of Islamic culture history at MTsN 20 East Jakarta, it can be concluded that the strategies used by Islamic Culture History Teachers in overcoming boredom in learning Islamic Culture History in class VII and VIII students have been very helpful in overcoming boredom in learning Islamic Culture History so that students do not feel bored in the ongoing Islamic Culture History learning process. As for the factors that cause boredom in learning Islamic cultural history experienced by students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta, we can see and understand that the factors of boredom in learning Islamic cultural history are due to lack of teacher and student interaction which causes children to lack enthusiasm in participating in Islamic Cultural History lessons and another factor is the lack of effective learning hours which are placed in the last hour of learning so that students experience sleepiness and become bored when participating in Islamic cultural history learning.

Keywords: *Islamic Culture History, Boredom, Teacher Strategy*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang dialami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta, mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta. Untuk Metode penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis berupaya menjelaskan atau mengungkap makna konsep berbasis kesadaran atau fenomena pengalaman yang terjadi pada banyak individu. Penelitian ini dilakukan dalam setting naturalistik sehingga tidak ada batasan dalam interpretasi atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan Penelitian yang terkait dengan Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTsN 20 Jakarta Timur dapat Disimpulkan Bahwa strategi yang digunakan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada siswa kelas VII dan VIII Sudah sangat membantu mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam sehingga siswa tidak merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sedang berlangsung. Adapun faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam yang dialami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta dapat kita lihat dan pahami bahwa faktor-faktor kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam disebabkan kurang interaksi guru dan murid yang menyebabkan anak kurang semangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan faktor yang lain yaitu kurangnya efektif jam pembelajaran yang diletakan di jam terakhir pembelajaran sehingga siswa mengalami ngantuk dan menjadi jenuh saat mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Kata Kunci: *Sejarah Kebudayaan Islam, Kejenuhan, Strategi Guru*

PENDAHULUAN

Perencanaan atau *planning* merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan, kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Perencanaan sangat menentukan sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Demikian pula, dalam tugas mengajar, harus dirancang strategi yang tepat agar sampai pada tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar (PBM), proses antara guru dan siswa harus direncanakan secara matang mungkin dalam bentuk strategi mengajar. Sebab, pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman. Proses pembelajaran, atau PBM sebagai kerja sama guru-siswa, secara psiko-pedagogis mengutamakan aktivitas siswa (kemandirian, KBS) sebagai bekal pendewasaan diri mengembangkan kemampuan dan penguasaan bidang pengetahuan (bidang studi, mata pelajaran). Artinya, dalam PBM, peran guru bersifat berjalan bersama (bekerja sama, komunikasi, dialog, dan hubungan akrab) guru-siswa, mewujudkan dalam suasana pembelajaran didalam maupun diluar kelas. PBM dan kerja sama guru-siswa yang akan mencapai sasaran dan tujuan belajar apabila menggunakan cara, metode pendekatan, dan strategi yang matang. Pendekatan terpadu dapat digunakan untuk menjembatani berbagai kepentingan tujuan output pendidikan. Apalagi dalam Islam, dikenal dua kebutuhan, duniawi dan ukhrawi, sehingga pendekatan yang digunakan untuk pendidikan seharusnya mencakup kedua kebutuhan tersebut.

Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti Mengatakan “Secara umum, strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Jika, dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹

Dalam proses pendidikan di sekolah belajar mengajar sebagai kegiatan yang utama. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah melalui pembelajaran yang berkualitas. Setiap orang yang berkepentingan dengan dunia pendidikan tentu berharap agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Proses belajar mengajar dapat bermakna dan berdaya guna apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar, meningkatkan hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik, dan memberikan penghargaan yang telah dicapai.²

Saat ini dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru dihadapkan dengan problem pembelajaran yang sangat serius. Salah satu diantaranya ialah mata pelajaran sejarah diidentikkan dengan suatu pembelajaran yang sangat membosankan. Karena pada umumnya pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibawakan dengan metode ataupun strategi yang kurang menarik perhatian siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, siswa kurang aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada saat melaksanakan observasi awal, strategi yang diterapkan pada saat

¹Naniek Kusumawati, S.Pd, M.Pd. dan Endang Sri Maruti, S.Pd.,M.Pd., Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar, (CV. AE. Media Grafika: Magetan, 2019).7

² Haidir dan Salim, Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif. Cet. Ke-1 (Medan: Perdana Publishing, 2012). h 45

kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta (MTsN 20 Jakarta) itu sangat monoton sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor kejenuhan dalam belajar. selain itu, banyaknya tugas yang diberikan oleh setiap guru, baik tugas didalam kelas maupun tugas yang dikerjakan di rumah (PR) menjadikan peserta didik bosan dalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan berasal dari kata jenuh yang berarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi menampung, jika dikaitkan dengan kejenuhan belajar maka dapat dikatakan bahwa kejenuhan belajar yakni rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendapatkan hasil karena siswa merasa padat dan bosan.³

Secara umum kejenuhan merupakan rasa yang sering datang pada seseorang terlebih lagi pada siswa. Banyak siswa yang kerap merasa jenuh ketika belajar di sekolah. Kejenuhan ini membuat peserta didik tidak dapat mencerna dan menerima pelajaran yang diberikan dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar melibatkan guru dan siswa, namun terkadang pada proses pembelajaran siswa mengalami kejenuhan. Sehingga kegiatan transfer ilmu menjadi terhambat. Kejenuhan menyebabkan siswa tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran, ketika sudah tidak konsentrasi maka fokus terpecah. Sehingga materi pembelajaran tidak bisa mereka terima dengan baik. Di setiap kegiatan pembelajaran terdapat tujuan yang harus dipenuhi, jika siswa merasa jenuh dan tidak mampu lagi menampung maka tujuan tidak dapat dicapai.

Mayoritas ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa mengalami kejenuhan, terlebih lagi ditambah dengan materi SKI yang banyak dan menuntut siswa untuk membaca.

Kebanyakan metode yang digunakan dalam mata pelajaran SKI yaitu metode ceramah. Dimana metode ceramah itu guru menjelaskan materi di depan siswa. Guru dituntut untuk memiliki strategi yang menarik dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan.

Seorang guru harus pandai dan kreatif dalam memilih strategi yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan siswa tidak merasa jenuh saat kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kejenuhan belajar merupakan kondisi dimana siswa merasa bosan dan tidak nyaman dalam belajar ketika pembelajaran yang dibawakan terlihat monoton dan tidak menarik perhatian siswa. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, maka diperlukan komponen-komponen pembelajaran. Salah satu dari komponen pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas siswa menuju terbinanya manusia yang andal dan mampu. Hal ini juga sudah tertuang dalam undang-undang. SISDIKNAS Nomor 2 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 yaitu:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”⁴

Untuk menerapkan apa yang tertulis dalam Undang-Undang Sisdiknas dalam pembelajaran guru tidak bisa mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah saja yang dapat membuat siswa merasa bosan dan jenuh akibatnya siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut, maka untuk mengatasi hal tersebut Guru sebagai penyaji materi

³ Nur Saqinah, Hadi Pajarianto, Bahrian. Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Deepublish, 2021) hal. 101

⁴ Tim SIMKeu Kemendikbud, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang

Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pendidik dan tenaga Kependidikan (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301), Jakarta, 2003.

pembelajaran harus memperlihatkan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Guru harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa didalam kelas ataupun diluar kelas, baik pada pembelajaran secara daring ataupun luring. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, Guru perlu dilandasi dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44⁵ yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ
لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“Mereka kami utus dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.

Oleh karena itu, berbagai inovasi dalam strategi belajar mengajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman. Didalam pembelajaran guru memegang peran penting untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Jadi sangat perlu guru memiliki ide kreatif dan profesionalitas dalam mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran dan juga media ajar yang akan digunakan. Guru harus kreatif dan dinamis dalam mengemas penyampaian materi ajar agar tercipta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai. Maka dari itu, perlu adanya inventarisasi faktor penyebab dari kejenuhan belajar siswa saat pelajaran SKI serta upaya untuk mengatasi salah satu masalah pendidikan

yang dialami oleh siswa yaitu kejenuhan belajar SKI. Upaya ini dimaksudkan agar tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, komunikatif, efektif serta menyenangkan pada mata Pelajaran SKI.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu: a) Mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam yang dialami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta. b) Mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di MTsN 20 Jakarta yang terletak di jalan Rawa Kuning No. 63 Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, peneliti pilih sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih MTsN 20 Jakarta dikarenakan tersebut telah berdiri sejak tahun 1998 dan mempunyai prestasi yang cukup banyak. Karena sesuai dengan judul penelitian maka MTsN 20 Jakarta, menjadi lokasi tempat peneliti melakukan penelitian. Tempat penelitian : MTs N 20 Jakarta Waktu penelitian : Maret – Mei 2024

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan penyelidikan berdasarkan metode yang mempelajari suatu fenomena sosial dan suatu masalah sosial. Dalam metode ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks, mengkaji kata-kata, melaporkan rincian dari sudut pandang responden, dan melakukan penelitian dalam situasi naturalistik.⁶ Metode Penelitian Kualitatif sering disebut metode penelitian natural, karena penelitian dilakukan dalam kondisi

⁵ Qura'an Kemenag, QS. An-Nahl ayat 44 diakses pada 13 September 2024 pukul 11.14 melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=44>

⁶ Hamid Darmadi, (2014), Metode Penelitian Pendidikan dan Social, Bandung : Alfabeta, hal.286

kondisi), peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara sengaja dan bola salju, teknik pengumpulannya triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif cenderung fokus pada makna . daripada generalisasi.⁷ Untuk Metode penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis berupaya menjelaskan atau mengungkap makna konsep berbasis kesadaran atau fenomena pengalaman yang terjadi pada banyak individu. Penelitian ini dilakukan dalam setting naturalistik sehingga tidak ada batasan dalam interpretasi atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

Kemudian Beckman juga mengemukakan makna strategi secara umum adalah penyelesaian suatu tugas dengan menggunakan alat, rencana ataupun metode.⁹ Strategi pembelajaran merupakan kendaraan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran,¹⁰ oleh karenanya pemilihan Strategi pembelajaran yang tepat akan memberi peluang yang besar peserta didik mencapai tujuan belajar. Strategi adalah serangkaian rencana yang mencakup elemen setiap kegiatan dan dilakukan melalui tahapan proses untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa

yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.¹²

Jenis-Jenis strategi Pembelajaran yang Dapat Mengatasi Kelelahan Fisik dan Mental Siswa Dalam buku “Strategi Pembelajaran” karya Wahyudin Nur Nasution dijelaskan berbagai jenis strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, secara spesifik sebagai berikut:¹³

- 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori Seperti yang diungkapkan Sanjaya, Strategi Pembelajaran Dijelaskan adalah strategi pembelajaran yang bertujuan membantu siswa menguasai materi pembelajaran sebanyakbanyaknya dengan memberikan pengetahuan kepada pendidik secara lisan kepada siswa. Jarolim dan Foster menjelaskan bahwa dalam strategi ini guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, mengacu pada guru sebagai orang yang mengarahkan program pembelajaran siswa. Guru menentukan referensi mana yang sebaiknya digunakan siswa dalam materi pembelajarannya. Pemahaman siswa terhadap materi tergantung pada penjelasan yang baik dari guru. Dalam menerapkan strategi eksplanasi, salah satu metode yang dapat digunakan adalah ceramah, khususnya pemaparan materi oleh guru. Kemudian ada tanya jawab untuk

⁷ Sugiyono, (2019), Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, hal. 15 .

⁸ Hamid Darmadi, op.cit. hal.288-289

⁹ KMA Nomor 183 Tahun 2019. Hal 25-26

¹⁰ Lidia Susanti, strategi pembelajaran , (Jakarta: Elex Media Kompution, 2019), hal. 41 1

¹¹¹¹ Mu'allimah Rodhiyana, “STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMIS PADA PESERTA DIDIK,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*

5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.

¹² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, “ardianti Daulay 1*,” *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, vofl. 1, 2022, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

¹³ Wahyudin Nur Nasution, “Strategi Pembelajaran”, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 91-118

merangsang siswa, dilanjutkan dengan metode demonstrasi untuk mempertegas pemahaman materi secara mendalam. Pada penelitian yang dilakukan Dedi Sahputra Napiulu dkk, strategi pembelajaran ini cukup mencegah kebosanan siswa dalam mengatasi kelelahan fisik dan mental. Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran SKI karena strategi ini fokus pada penyajian langsung isi mata pelajaran, maksudnya disini guru menjadi pusat perhatian siswa, guru menjelaskan peristiwa, ide atau informasi terkait dengan materi pendidikan yang dibahas saat itu. Namun dalam menerapkan strategi ini, guru perlu menyiapkan bahan penguasaan atau bahan ajar agar apa yang dikomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran dapat terkomunikasikan secara maksimal. Penerapan strategi ini juga dapat merangsang aktivitas siswa dengan mengajukan pertanyaan terkait topik yang sedang dibahas saat itu. Guru tidak hanya menerapkan metode ceramah tetapi juga dapat menerapkan metode demonstrasi. Di sisi lain, guru juga mengevaluasi siswanya dengan menyerahkan soal pilihan ganda, essay ataupun uraian.¹⁴

- 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri Menurut penjelasan Sanjaya, strategi eksplorasi merupakan strategi yang dalam proses pembelajaran perlu meneliti dan menjawab suatu pertanyaan berdasarkan langkah berpikir kritis dan analisis. Sanjaya juga menjelaskan ada beberapa poin

kunci dalam strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, pada strategi inkuiri siswa menjadi objek pembelajaran, artinya siswa dimaksimalkan agar tangkas dalam mencari dan meraih poin-poin penting tersendiri dari strategi pembelajaran inkuiri. Materi kursus tentunya juga tidak terlepas dari mendengarkan. sebelum penjelasan lisan guru. Kedua, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Artinya pada tahap pembelajaran mereka akan dibimbing agar dapat menemukan dan menjawab sendiri apa yang ditanyakan. Ketiga, mengembangkan keterampilan berpikir terstruktur, logis, dasar sebagai komponen mekanisme mental merupakan

- 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi yang pada seluruh tahapan pembelajaran diisi dengan kegiatan-kegiatan yang terfokus pada pemecahan masalah secara ilmiah. Dan permasalahan tersebut dapat diangkat dari sumber seperti peristiwa yang dialami oleh masyarakat, keluarga, lingkungan sekitar atau dapat juga diambil dari referensi di buku teks. SPBM memiliki tiga ciri utama. Pertama, dalam menerapkan strategi ini, siswa dituntut tangkas dalam berpikir, berinteraksi, meneliti dan menyerap data, lalu menarik kesimpulan. Artinya siswa tidak sekedar menghafal isi pelajaran, mencatat, atau mendengarkan. Kedua, SPBM merupakan kebijakan

¹⁴ Dedi Sahputra Napitulu dkk, "Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Pelajaran SKI", Volume 14, No.2, 2022, hal. 95-96

yang berkaitan dengan masalah, sehingga pada proses berikutnya, penerapan kebijakan ini akan menyelesaikan masalah. Ketiga, penyelesaian masalah pada strategi ini menggunakan proses berpikir deduktif dan induktif, oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah berpikir ilmiah. Dan ini dilakukan secara bertahap, kemudian berdasarkan data absolut dan kejadian.¹⁵

- 4) Strategi pembelajaran kooperatif Reinhartz dan Beach menjelaskan bahwa taktik pembelajaran kooperatif ialah taktik yang berjalan dengan konsep para murid dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam mempelajari suatu materi. Kemudian Henson dan Eller juga memberikan penjelasan tentang strategi pembelajaran kooperatif dimana dalam prosesnya strategi ini mengarahkan para murid untuk mencapai tujuan bersama melalui kerjasama tim. Pembelajaran kolaboratif memiliki empat ciri utama. seperti yang dijelaskan oleh Cruichshank, yaitu. Awalnya, tim dibentuk secara campuran berdasarkan suku, tingkat pendidikan, dan gender. Kita sering berbicara tentang heterogenitas. Kemudian AlRasyidin dan Nasution juga memberikan penjelasan mengenai fitur berikut ini, yaitu. Kedua, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa disajikan dalam bentuk latihan kelompok, sehingga

mengharuskan siswa bekerja sama dengan kelompoknya dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Ketiga, strategi ini menekankan pada sikap bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun kelompok dengan cara saling membantu dan memotivasi anggota kelompok lainnya. Keempat, untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa, strategi ini mencakup sistem reward, dimana memotivasi siswa untuk saling bersaing baik didalam maupun di luar kelompok mereka dengan berhasil mengumpulkan poin.¹⁶

- 5) Strategi pembelajaran kontekstual Sanjaya mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai taktik pembelajaran yang memiliki tujuan memotivasi siswa dalam menerapkan pelajaran yang ia dapatkan dengan situasi kehidupan nyata mereka berdasarkan materi yang telah mereka pelajari. Ada beberapa ciri strategi pembelajaran kontekstual yang disebutkan Trianto, yaitu pembelajaran terpadu, semangat belajar, tidak membosankan, menyenangkan, suportif dan kolaboratif.

B. Pengertian Kejenuhan Belajar

Kejenuhan secara bahasa diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memuat apapun atau biasa disebut dengan padat, penuh, jemu atau bosan¹⁷. Dari segi psikologi, fenomena kebosanan belajar pada

¹⁵ Lenny Herlina, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat", *El-Hikmah*, Vol.10, No.2, Desember 2016, hal. 253

¹⁶ Raudha Ningsih dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri", *Sittah*, Vol 3 (2), Oktober 2022, hal. 198

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 162

siswa ini disebut dengan learning plato. Akibat jika siswa merasa bosan adalah mereka merasa usahanya (dalam belajar) sia-sia. Sebagaimana dikemukakan Reber, pembelajaran membosankan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu tetapi tidak membuahkan hasil. Dan biasanya kebosanan akademik ini tidak berlangsung lama, namun bagi sebagian siswa bisa berlangsung terus menerus. Kebosanan dalam belajar terjadi ketika siswa kehilangan motivasi belajar. Jika diibaratkan kurva, maka kurva membentuk garis lurus, artinya sistem kerja mental kurang bekerja maksimal sehingga perkembangan pembelajaran terkesan “jatuh pada tempatnya”.¹⁸

1. Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Pada umumnya rasa bosan belajar pada siswa disebabkan karena badan yang lelah, badan tidak lagi segar seperti semula sehingga membuat siswa bosan dalam kegiatan belajar. Seperti yang ditemukan Chaplin, ketika siswa kehilangan motivasi dan tidak dapat menggabungkan keterampilan tertentu dengan keterampilan berikutnya, mereka menjadi bosan saat belajar. Ini juga sesuai dengan yang disampaikan Cross bahwa kelelahan siswa itu terbagi menjadi tiga jenis. Sebagai berikut:
1) Kelelahan siswa secara indera 2) Kelelahan siswa secara fisik 3) Kelelahan siswa secara mental. Beberapa kondisi diatas seperti kelelahan sensorik dan fisik dapat dipulihkan dengan mengkonsumsi

makanan dan minuman yang bergizi, selain itu tidur yang cukup juga dapat memulihkan kondisi tubuh yang lelah. Namun berbeda dengan kelelahan mental atau psikologis, yang mana pemulihannya tidak semudah memulihkan kelelahan fisik. Inilah sebabnya mengapa faktor kelelahan studi terutama adalah kelelahan mental atau psikologis. Lelahnya mental atau psikologis adalah akibat dari faktor-faktor berikut: 1) Kelelahan yang berdampak negatif terhadap kecemasan siswa 2) Ketika siswa merasa bosan dalam mempelajari bidang tertentu, mereka menyadari bahwa tingkat prestasi di setiap bidang tersebut cukup tinggi sehingga membuat mereka khawatir. 3) Siswa dipaksa untuk belajar lebih giat karena harus lebih banyak melakukan kerja mental karena berada dalam suasana persaingan yang sangat ketat. 4) Siswa mengevaluasi pembelajarannya sendiri berdasarkan pengaturan yang dibuatnya.¹⁹

C. Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Secara bahasa sejarah berasal dari bahasa Arab “*Al-Syajarah*” berarti pohon. Kemudian Al-Maqiri memberikan definisi secara istilah bahwa Sejarah adalah sesuatu yang telah terjadi yang disampaikan dalam bentuk informasi. Dari sini kemudian ditarik kesimpulan bahwa sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang mengandung Ibrah atau pelajaran di masa lalu yang perlu disampaikan pada generasi-generasi

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid., hal.163

selanjutnya²⁰. Sejarah Kebudayaan Islam atau kerap disebut SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang agak kurang menarik bagi diri siswa dan membuat siswa merasa mengantuk. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurang kreativitas seorang guru dalam proses belajar mengajar ketika saat berinteraksi dengan siswa didalam kelas.²¹

Secara ringkas, pengertian sejarah kebudayaan islam tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya. Sementara itu, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau, dengan demikian, unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batasan waktu, yaitu masa lampau, adanya pelaku, yaitu manusia dan daya kritis dari peneliti sejarah.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam sebagai suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang dijadikan suatu sejarah penting bagi umat islam. Tidak hanya itu saja peristiwa ini juga terjadi oleh tokoh ternama islam seperti para nabi dan para sahabat yang hidup di zaman nabi terdahulu. Peristiwa penting itu juga terekam melalui media masa seperti radio, televisi, handphone dan lain sebagainya.

D. Tujuan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada KMA Nomor 183 Tahun 2019²³ disebutkan bahwa tujuan pembelajaran SKI untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu siswa menyadari pentingnya mempelajari ajaran

dasar, nilai dan norma Islam yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan budaya dan peradaban Islam.

- b. Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat sebagai proses yang timbul dari masa lalu, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih kemampuan kritis siswa memahami kebenaran sejarah dengan benar berdasarkan metode ilmiah.
- d. Mengembangkan apresiasi dan rasa hormat siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban Islam masa lalu.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil inspirasi Ibrahim dari peristiwa sejarah (Islam), meniru karakter khas dan menghubungkannya dengan sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan fenomena lainnya untuk mengembangkan Islam budaya dan peradaban.

E. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut KMA Nomor 183 tahun 2019 ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah nabi Muhammad saw. Mulai kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa.
- 2) Kerasulan Nabi Muhammad SAW dan ketabahan beliau beserta para sahabatnya dalam berdakwah, ciri-ciri kepribadian Nabi SAW sebagai rahmat bagi seluruh

²⁰ Aslan, Suhari, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", (Pontianak Timur: Razka Pustaka, 2018), hal. 42

²¹ Dwi Muthia Ridha Lubis et al., "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," Islamic

Education 1, no. 2 (2021): 68–73,
<https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>

²² Dedi Supriadi, Sejarah Peradaban Islam, (Bandung : Pustaka setia, 2018), h. 14

²³ KMA Nomor 183 Tahun 2019. Hal 25-26

alam, sebab-sebab dan peristiwa sahabat hijrah ke Habasyah, peristiwa penting dan sebab-sebab Nabi SAW hijrah ke Thaif, peristiwa Isra" Miraj Nabi SAW, sebab-sebab peristiwa Nabi hijrah ke Yatsrib, usaha yang dilakukan Nabi SAW dalam membina umat di Madinah, usaha Nabi dalam menegakkan berbagai kesepakatan dengan kelompok non muslim, sebabsebab dan peristiwa Fathu Makkah, cara Nabi SAW dalam menjaga perdamaian dengan kaum Quraisy dalam peristiwa Fathu Makkah, kejadian-kejadian pada masa menjelang akhir hayat Nabi Muhammad SAW.

3) Kejadian-kejadian pada masa Khulafaurrasyidin dan kisah teladan sahabat dan khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. 4) Sejarah perjuangan Walisongo (Biografi Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati.²⁴

HASIL PENELITIAN

1. Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas VII dan VIII dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru mematuhi alur pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti TP, ATP, CP, dan Silabus. Untuk mengatasi kejenuhan siswa, guru menerapkan berbagai strategi yang lebih menarik dan interaktif, termasuk penggunaan proyektor untuk menayangkan

film terkait materi, storytelling, dan mind mapping. Guru juga menunjukkan bahwa dengan mengenali karakter dan kebutuhan individual siswa, dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif, seperti Strategi ekspositori Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan Strategi Ekspositori yang bagaimana guru sebelum memulai pembelajaran menceritakan hal-hal penting dari materi yang akan disampaikan. Strategi Ekspositori itu Seperti yang diungkapkan Sanjaya Strategi pembelajaran yang bertujuan membantu siswa menguasai materi pembelajaran sebanyak- banyaknya dengan memberikan pengetahuan kepada pendidik secara lisan kepada siswa.²⁵ Dengan metode diskusi dan pertanyaan, metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik, metode ini dimaksud untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Memberikan pengertian kepada seorang dan memancing dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh al quran sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.²⁶

Penggunaan media visual mindmapping Menurut TonyBuzan dalam (Sella Silviana), pemanfaatan ilustrasi dan bacaan maupun membuat sesuatu apa yang terdapat pada daya pikir, demikian itu bahwa kita sudah memanfaatkan kedua otak secara bersamaan. Dengan kata lain, Mind Mapping merupakan alternatif untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah kejenuhan yang siswa alami dalam proses belajar SKI. MindMapping juga dibuat oleh corak, goresan dan coretan yang dapat dilakukan bagi siswa hingga usia besar, untuk memudahkan pemahaman dan membuat pembelajaran lebih menarik.²⁷

²⁴ *Ibid*

²⁵ Wahyudin Nur Nasution, "Strategi Pembelajaran", (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 91-118

²⁶ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 138

²⁷ Selviana, Sella. "The Mind Mapping Method to Overcome Boredom in Learning Islamic Cultural

2. Faktor-faktor penyebab kejenuhan pembelajaran SKI pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta

Faktor-faktor kejenuhan Kejenuhan secara bahasa diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memuat apapun atau biasa disebut dengan padat, penuh, jemu atau bosan.²⁸ Kebosanan dalam belajar terjadi ketika siswa kehilangan motivasi belajar. Jika diibaratkan kurva, maka kurva membentuk garis lurus, artinya sistem kerja mental kurang bekerja maksimal sehingga perkembangan pembelajaran terkesan “jatuh pada tempatnya”.²⁹ kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam di MTsN 20 Jakarta timur disebabkan kurang interaksi guru dan murid yang menyebabkan anak kurang semangat dalam mengikuti pelajaran SKI dan faktor yang lain yaitu kurangnya efektif jam pembelajaran yang diletakan dijam terakhir pembelajaran sehingga siswa mengalami ngantuk dan menjadi jenuh saat mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Pada umumnya rasa bosan belajar pada siswa disebabkan karena badan yang lelah, badan tidak lagi segar seperti semula sehingga membuat siswa bosan dalam kegiatan belajar. Seperti yang ditemukan Chaplin, ketika siswa kehilangan motivasi dan tidak dapat menggabungkan keterampilan tertentu dengan keterampilan berikutnya, mereka menjadi bosan saat belajar. Ini juga sesuai dengan yang disampaikan Cross bahwa

kelelahan siswa itu terbagi menjadi tiga jenis. Sebagai berikut:

- a. Kelelahan siswa secara indera
- b. Kelelahan siswa secara fisik
- c. Kelelahan siswa secara mental.

Beberapa kondisi diatas seperti kelelahan sensorik dan fisik dapat dipulihkan dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, selain itu tidur yang cukup juga dapat memulihkan kondisi tubuh yang lelah. Namun berbeda dengan kelelahan mental atau psikologis, yang mana pemulihannya tidak semudah memulihkan kelelahan fisik. Inilah sebabnya mengapa faktor kelelahan studi terutama adalah kelelahan mental atau psikologis. Lelahnya mental atau psikologis adalah akibat dari faktor-faktor berikut:

- a. Kelelahan yang berdampak negatif terhadap kecemasan siswa.
- b. Ketika siswa merasa bosan dalam mempelajari bidang tertentu, mereka menyadari bahwa tingkat prestasi di setiap bidang tersebut cukup tinggi sehingga membuat mereka khawatir.
- c. Siswa dipaksa untuk belajar lebih giat karena harus lebih banyak melakukan kerja mental karena berada dalam suasana persaingan yang sangat ketat. Siswa

History at MTS Al-Ghozali Jatibarang, Indramayu Regency” 2, no. 1 (2022).

²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 162

²⁹ *Ibid*

mengevaluasi pembelajarannya sendiri berdasarkan pengaturan yang dibuatnya.³⁰

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kejenuhan belajar siswa, tetapi secara khusus kejenuhan belajar yang dialami berkaitan dengan manajemen waktu, interaksi dengan guru, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, dan kurangnya dukungan. Hal yang dapat memicu siswa mengalami kejenuhan belajar, siswa yang mengalami kejenuhan belajar dapat diprediksi berasal dari proses belajar untuk menghadapi ujian serta kompetisi yang ketat di kelas serta kemampuan untuk menguasai materi yang banyak dalam waktu yang singkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang terkait dengan Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTsN 20 Jakarta Timur dapat Disimpulkan Bahwa :

Strategi yang digunakan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI Pada siswa kelas VII dan VIII Sudah sangat membantu mengatasi kejenuhan belajar SKI sehingga siswa tidak merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran SKI yang sedang berlangsung. Karena guru sebelum memulai pembelajaran sudah menyiapkan bahan pembelajaran atau acuan seperti TP, ATP, CP dan silabus sehingga pembelajaran menjadi terarah dan membuat siswa menjadi ingin tau tentang SKI setelah memiliki acuan pembelajaran guru juga melakukan pendekatan kepada

siswa untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda sehingga dapat menentukan strategi apa cocok digunakan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik tidak membuat siswa menjadi jenuh mengikuti kegiatan belajar SKI. Di MTsN 20 Jakarta Timur guru yang mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori dengan metode story telling dan menggunakan media visual, selain itu juga guru memberikan tugas terhadap siswa yaitu membuat karya pemetaan pikiran (mind mapping) sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah melalui hasil karya mereka. Agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam yang dialami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta dapat kita lihat dan pahami bahwa faktor-faktor kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam disebabkan kurang interaksi guru dan murid yang menyebabkan anak kurang semangat dalam mengikuti pelajaran SKI dan faktor yang lain yaitu kurangnya efektif jam pembelajaran yang diletakan dijam terakhir pembelajaran sehingga siswa mengalami ngantuk dan menjadi jenuh saat mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A., & Suhari, S. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Razka Pustaka, Pontianak*.
- Darmadi, Hamid. (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Social. Bandung: Alfabeta.
- Haidir, & Salim. (2012). Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif. Medan: Perdana Publishing.

³⁰ Ibid., hal.163

- Herlina, L. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 237-254.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 diakses pada 13 September 2024 melalui https://infonanggroe.com/wp-content/uploads/2020/08/KMA_NO_MOR_183_TAHUN_2019_PA_I_DAN_BAHASA_ARAB_KAMI_MADRASAH_BLOGSPOT.pdf
- Kusumawati, Naniek, & Sri Maruti. (2019). Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. Magetan: CV. AE. Media Grafika.
- Lubis, D. M. R., Manik, E., & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68-73.
- Majid, Abdul. (2017). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, D. S., Situmorang, H. B., Khoiruna, I., Priantono, D., & Rahmadhani, V. (2022). Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Pelajaran SKI. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2), 92-97.
- Nasution, Wahyudin Nur. (2017). "Strategi Pembelajaran". Medan: Perdana Publishing.
- Ningsih, R., Halim, S., Hanafi, A. H., & Dahlan, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 191-202.
- Qura'an Kemenag, QS. An-Nahl ayat 44 diakses pada 13 September 2024 pukul 11.14 melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=43&to=44>
- Rodhiyana, Mu'allimah. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.
- Saqinah, Nur., Pajarianto, Hadi., Bahrian. (2021). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Selviana, S., Himmawan, D., & Muna, N. (2022). Metode Mind Mapping Untuk Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 1-10
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Dedi. (2018). Sejarah Peradaban Islam. Bandung : Pustaka Setia.
- Susanti, Lidia. (2019). Strategi Pembelajaran . Jakarta: Elex Media Kompution.
- Syah, Muhibbin. (2016). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim SIMKeu Kemendikbud. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pendidik dan tenaga Kependidikan (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301). Jakarta.
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, "ardianti Daulay 1*," *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, vofl. 1, 2022, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.